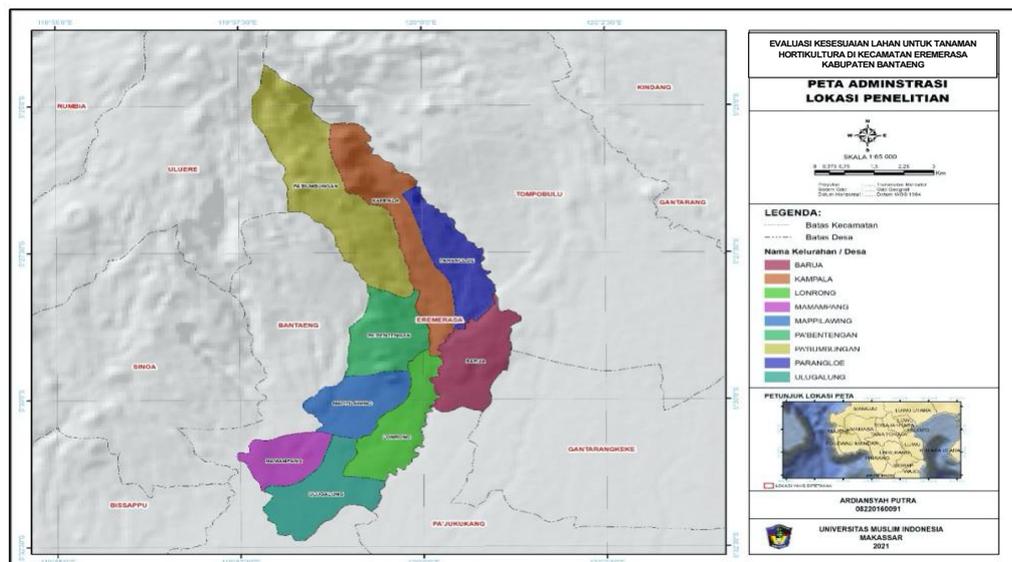


## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Deskripsi Lokasi Penelitian

Kecamatan Eremerasa secara geografis terletak di merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Bantaeng Provinsi Sulawesi Selatan. Kecamatan Eremerasa memiliki luas wilayah 45,01 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 9 Desa yaitu Desa Barua, Kampala, Lonrong, Mamampang, Mappilawing, Pa'bentengan, Pa'bumbungang, Parang Loe dan Ulu Galung. Adapun batas-batas Kecamatan Eremerasa yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Tompobulu dan Kecamatan Uluere Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tompobulu, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Pajukukang dan Kecamatan Bantaeng, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Bantaeng dan Kecamatan Uluere. Berikut adalah lampiran peta administrasi lokasi penelitian



Gambar 1. Peta Administrasi Kecamatan Eremerasa

### **Keadaan Iklim**

Keadaan iklim daerah penelitian ditentukan oleh beberapa faktor seperti temperature, bulan kering dan curah hujan. Temperature rata-rata pada lokasi penelitian yaitu 24,6°C. Curah hujan pada lokasi penelitian selama 5 tahun terakhir adalah 2645,80 mm<sup>3</sup>

### **Jenis Tanah**

Peta Jenis Tanah Kecamatan Eremerasa, Kabupaten Bantaeng Provinsi Sulawesi Selatan dengan skala 1:60.000 terdapat 4 ordo tanah yaitu endoaquepts, eutrudepts, hapludends dan haplustepts. Pada penelitian ini hanya 3 jenis tanah yang digunakan yakni endoaquepts, eutrudepts dan haplustepts. Jenis tanah hapludends tidak digunakan karena penggunaan lahan pada lokasi jenis tanah tersebut termasuk hutan lahan kering primer.

### **Lereng**

Kelas lereng di Kecamatan Eremerasa, Kabupaten Bantaeng terdapat 6 kelas kemiringan lereng yaitu, data, landai, berbukit, agak curam, curam dan sangat curam.

### **Penggunaan Lahan**

Peta penggunaan lahan di Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng menunjukkan bahwa penggunaan lahan pada peta tersebut yaitu, penggunaan lahan hutan lahan kering primer, hutan lahan kering sekunder, pemukiman, pertanian lahan kering, pertanian lahan kering bercampur semak dan semak/belukarn, sawah dan semak/belukar, namun dalam hal ini tidak semua penggunaan lahan berpotensi untuk ditanami komoditi unggul hortikultura di Kecamatan Eremerasa, sehingga

dipilih lahan yang berpotensi untuk ditanami komoditi unggul hortikultura di Kecamatan Eremerasa.

### Satuan Unit Lahan

Pembuatan peta unit lahan dilakukan dengan cara tumpang tindih atau biasa disebut overlay antara peta jenis tanah, peta lereng dan peta penggunaan lahan. Hasil tumpang tindih atau overlay dari peta tersebut diperoleh 19 unit lahan. Dimana pengambilan sampel tanah berdasarkan jenis tanah, peta lereng dan penggunaan lahan.. Berikut Tabel Satuan unit lahan:

Tabel 8. Satuan Unit Lahan

Satuan Unit Lahan	Jenis Tanah	Lereng	Penggunaan Lahan
IIPkEu	Eutrudepts	Landai	Pertanian Lahan Kering
IIPkHs	Haplustepts	Landai	Pertanian Lahan Kering
IISaHs	Haplustepts	Landai	Sawah
IIPkEn	Endoaquepts	Landai	Pertanian Lahan Kering
VPkEu	Eutrudepts	Curam	Pertanian Lahan Kering
VPkHs	Haplustepts	Curam	Pertanian Lahan Kering
VSaHs	Haplustepts	Curam	Sawah
IVPkHs	Haplustepts	Agak Curam	Pertanian Lahan Kering
IVSaHs	Haplustepts	Agak Curam	Sawah
IIIPkEu	Eutrudepts	Berbukit	Pertanian Lahan Kering
IIIPkHs	Haplustepts	Berbukit	Pertanian Lahan Kering
IIISaHs	Haplustepts	Berbukit	Sawah
IIIPkEn	Endoaquepts	Berbukit	Pertanian Lahan Kering
VIPkEu	Eutrudepts	Sangat Curam	Pertanian Lahan Kering
VIPkHs	Haplustepts	Sangat Curam	Pertanian Lahan Kering
VISaHs	Haplustepts	Sangat Curam	Sawah
VIPkEn	Endoaquepts	Sangat Curam	Pertanian Lahan Kering
IPkHs	Haplustepts	Datar	Pertanian Lahan Kering

Berdasarkan perhitungan Location Quotient (LQ) untuk mengetahui komoditi unggul di Kecamatan Eremerase, Kabupaten Bantaeng dalam kurun waktu 5 tahun terakhir (2017-2021) dapat dilihat pada Tabel 8 berikut:

Tabel 9. Nilai LQ Komoditas Hortikultura Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng

Komoditas	Ri	Rt	RI	RT	Nilai LQ
Tomat	796,5	12695,1	1537,06	194056,7	7,92
Bawang Merah	280,32	71741	1537,06	194056,7	0,49
Cabai	289,8	18596,6	1537,06	194056,7	1,97
Kentang	170,44	91024	1537,06	194056,7	0,24

Keterangan: Ri (Nilai produksi komoditi pertanian i pada wilayah Kecamatan); Rt (Nilai produksi komoditi pertanian i pada tingkat Kabupaten); RI (Nilai total produksi komoditi pertanian pada wilayah Kecamatan); RT (Nilai produksi komoditi pertanian pada wilayah Kabupaten)

Berdasarkan Tabel 9 diatas menunjukkan bahwa nilai LQ paling tinggi terdapat pada komoditas tomat dengan nilai LQ yaitu 7,92 kemudian disusul komoditas Cabai dengan nilai LQ yaitu 1,97. Adapun komoditas bawang merah dan kentang mendapatkan nilai LQ < 1 dengan nilai masing-masing 0,49 dan 0,24. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas bawang merah dan kentang pada Kecamatan Eremerase Kabupaten Bantaeng tidak memenuhi kebutuhan sehingga perlu pasokan komoditas tersebut dari wilayah lain. Lain halnya dengan komoditas tomat dan cabai yang memiliki nilai LQ > 1 yang menunjukkan bahwa komoditas ini dapat memenuhi kebutuhan akan cabai dan tomat di Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng dan dapat diekspor ke luar daerah maupun negeri.

### **Analisis Kelas Kesesuaian Lahan Komoditi Unggul Hortikultura**

Hasil penelitian Evaluasi kesesuaian lahan untuk komoditi unggul di Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bangateng menunjukkan bahwa kelas kesesuaian lahan aktual untuk setiap satuan lahan dapat dilihat pada Tabel berikut

Tabel 10. Hasil Analisis Kelas Kesesuaian Lahan Aktual komoditi Tomat berdasarkan karakteristik lahan di Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng

SL	Suhu (tc)	K. Air (wa)	Media Perakaran (rc)		Retensi hara (nr)			Hara tersedia (na)			Bahaya erosi (eh)		Toksistita (xc)	
	Suhu (°C)	Curah Hujan	Drainase	Tekstur Tanah	K. Tanah (cm)	pH H <sub>2</sub> O	KTK	C/N	N total	P <sub>2</sub> O <sub>5</sub>	K <sub>2</sub> O	Lereng (%)	Bahaya erosi	Salinitasi
1	24,6(S1)	2.645 (S3)	B (S1)	AH (S1)	80 (S1)	5,88 (S2)	0,12 (S3)	11,87 (S1)	0,08 (S3)	3,57 (S3)	8,89 (S3)	7 (S2)	- (S1)	0,14 (S1)
2	24,6(S1)	2.645 (S3)	B (S1)	S (S1)	60 (S1)	6,49 (S1)	0,71 (S3)	14,37 (S1)	0,08 (S3)	3,49 (S3)	8,62 (S3)	5 (S2)	- (S1)	0,20 (S1)
3	24,6(S1)	2.645 (S3)	B (S1)	S (S1)	55 (S1)	6,65 (S1)	0,15 (S3)	18,12 (S1)	0,11 (S2)	3,55 (S3)	8,46 (S3)	7 (S2)	- (S1)	0,14 (S1)
4	24,6(S1)	2.645 (S3)	B (S1)	AH (S1)	90 (S1)	6,79 (S1)	0,68 (S3)	15,62 (S1)	0,39 (S1)	3,56 (S3)	6,78 (S3)	8 (S2)	- (S1)	0,17 (S1)
5	24,6(S1)	2.645 (S3)	B (S1)	S (S1)	90 (S1)	5,74 (S2)	0,33 (S3)	18,12 (S1)	0,44 (S1)	3,66 (S3)	6,78 (S3)	21 (N)	R (S2)	0,11 (S1)
6	24,6(S1)	2.645 (S3)	B (S1)	AH (S1)	60 (S1)	5,98 (S2)	0,63 (S3)	21,97 (S1)	0,76 (S1)	3,48 (S3)	8,76 (S3)	50 (N)	Be (N)	0,26 (S1)
7	24,6(S1)	2.645 (S3)	B (S1)	S (S1)	60 (S1)	6,06 (S1)	0,19 (S3)	11,87 (S1)	0,08 (S3)	3,49 (S3)	8,71 (S3)	70 (N)	Be (N)	0,10 (S1)
8	24,6(S1)	2.645 (S3)	B (S1)	AH (S1)	90 (S1)	6,34 (S1)	0,76 (S3)	6,87 (S1)	0,20 (S2)	3,54 (S3)	8,81 (S3)	30 (N)	Be (N)	0,11 (S1)
9	24,6(S1)	2.645 (S3)	B (S1)	S (S1)	65 (S1)	6,02 (S1)	0,10 (S3)	13,12 (S1)	0,11 (S2)	3,52 (S3)	8,54 (S3)	35 (N)	Be (N)	0,27 (S1)
10	24,6(S1)	2.645 (S3)	B (S1)	H (S1)	58 (S1)	6,79 (S1)	0,14 (S3)	14,37 (S1)	0,08 (S3)	3,56 (S3)	7,05 (S3)	31 (N)	R (S2)	0,15 (S1)
11	24,6(S1)	2.645 (S3)	B (S1)	H (S1)	90 (S1)	6,04 (S1)	0,11 (S3)	20,62 (S1)	0,08 (S3)	3,58 (S3)	5,78 (S3)	10 (S3)	- (S1)	0,15 (S1)
12	24,6(S1)	2.645 (S3)	B (S1)	AH (S1)	60 (S1)	6,69 (S1)	0,21 (S3)	15,00 (S1)	0,11 (S2)	3,58 (S3)	6,73 (S3)	7 (S2)	- (S1)	0,20 (S1)
13	24,6 (S1)	2.645 (S3)	B (S1)	S (S1)	60 (S1)	6,97 (S1)	0,71 (S3)	16,50 (S1)	0,11 (S2)	3,67 (S3)	8,41 (S3)	10 (S3)	- (S1)	0,33 (S1)
14	24,6 (S1)	2.645 (S3)	B (S1)	AH(S1)	90 (S1)	6,55 (S1)	0,16 (S3)	12,37 (S1)	0,36 (S1)	3,59 (S3)	8,49 (S3)	10 (S3)	- (S1)	0,47 (S1)
15	24,6 (S1)	2.645 (S3)	B (S1)	H (S1)	90 (S1)	6,56 (S1)	0,79 (S3)	13,87 (S1)	0,08 (S3)	3,54 (S3)	3,05 (S3)	69 (N)	Be (N)	0,16 (S1)
16	24,6 (S1)	2.645 (S3)	B (S1)	H (S1)	60 (S1)	6,51 (S1)	0,27 (S3)	9,37 (S1)	0,16 (S2)	3,63 (S3)	7,32 (S3)	70 (N)	Be (N)	0,16 (S1)
17	24,6 (S1)	2.645 (S3)	B (S1)	AH (S1)	60 (S1)	6,43 (S1)	0,24 (S3)	11,50 (S1)	0,13 (S2)	3,57 (S3)	7,43 (S3)	75 (N)	Be (N)	0,13 (S1)
18	24,6 (S1)	2.645 (S3)	B (S1)	H (S1)	90 (S1)	5,67 (S2)	0,12 (S3)	14,00 (S1)	0,16 (S2)	3,54 (S3)	4,73 (S3)	66 (N)	Be (N)	0,16 (S1)
19	24,6 (S1)	2.645 (S3)	B (S1)	AH (S1)	60 (S1)	6,50 (S1)	0,14 (S3)	9,12 (S1)	0,20 (S2)	3,64 (S3)	5,05 (S3)	2 (S1)	- (S1)	0,20 (S1)

Keterangan: B (Baik); AH (Agak Halus); S (Sedang); H (Halus); SR (Sangat Rendah); R (Ringan); dan Be (Besar)

Untuk Kelas kesesuaian lahan potensial dari semua unit lahan pada Tabel

10 dapat dilihat pada Tabel 11 berikut:

Tabel 11. Kelas Kesesuaian Lahan Aktual dan Potensial Tanaman Tomat

Satuan Lahan	K.Lahan Aktual	Perbaikan	K.Lahan Potensial
1	S3wa.nr.na	+Pengairan; ++Pemberian bahan organik; ++pemberian pupuk N, P, K	S1
2	S3wa.nr.na	+Pengairan; ++Pemberian bahan organik; ++pemberian pupuk N, P, K	S1
3	S3wa.nr.na	+Pengairan; ++Pemberian bahan organik; ++pemberian pupuk P, K	S1
4	S3wa.nr.na	+Pengairan; ++Pemberian bahan organik; ++pemberian pupuk P, K	S1
5	Neh	++ Usaha Konservasi Tanah	S2eh
6	Neh	++ Usaha Konservasi Tanah	S2eh
7	Neh	++ Usaha Konservasi Tanah	S2eh
8	Neh	++ Usaha Konservasi Tanah	S2eh
9	Neh	++ Usaha Konservasi Tanah	S2eh
10	Neh	++ Usaha Konservasi Tanah	S2eh
11	S3wa.nr.na.eh	+Pengairan; ++Pemberian bahan organik; ++pemberian pupuk N, P, K; ++Konservasi tanah	S1
12	S3wa.nr.na	+Pengairan; ++Pemberian bahan organik; ++pemberian pupuk P, K	S1
13	S3wa.nr.na.eh	+Pengairan; ++Pemberian bahan organik; ++pemberian pupuk P, K; ++Konservasi tanah	S1
14	S3wa.nr.na.eh	+Pengairan; ++Pemberian bahan organik; ++pemberian pupuk P, K; ++Konservasi tanah	S1
15	Neh	++ Usaha Konservasi Tanah	S2eh
16	Neh	++ Usaha Konservasi Tanah	S2eh
17	Neh	++ Usaha Konservasi Tanah	S2eh
18	Neh	++ Usaha Konservasi Tanah	S2eh
19	S3wa.nr.na	+Pengairan; ++Pemberian bahan organik; ++pemberian pupuk P, K	S1

Sumber: Data telah diolah, 2023

Berdasarkan Hasil Analisis Kesesuaian lahan aktual untuk komoditi tomat pada Tabel 10 menunjukkan bahwa pada unit 1,2,3,4,11,12,13,14, dan 19 diperoleh kelas kesesuaian lahan aktualnya adalah sesuai marginal (S3) dan unit lahan 5,6,7,8,9,10,15,16,17 dan 18 kelas kesesuaian lahan aktualnya adalah tidak sesuai (N). Berdasarkan Tabel 11 hasil analisis kelas kesesuaian lahan aktual dan potensial tanaman tomat pada satuan unit lahan 1,2,3,4,12 dan 19 menghasilkan kelas

kesesuaian lahan aktual yaitu sesuai marginal (S3wa.rc.nr.na) dengan faktor pembatas untuk unit lahan 1 dan 2 adalah ketersediaan air (curah hujan), media perakaran (Kedalaman tanah), Retensi hara (KTK) dan hara tersedia (N, P<sub>2</sub>O<sub>5</sub> dan K<sub>2</sub>O) dan untuk unit lahan 3,4,12 dan 19 faktor pembatasnya ada perbedaan dengan unit lahan 1 dan 2 yakni pada pembatas hara tersedia (P<sub>2</sub>O<sub>5</sub> dan K<sub>2</sub>O) sehingga kelas kesesuaian lahan potensialnya adalah S1 setelah dilakukan perbaikan. Adapun pada unit lahan 11,13 dan 14 memperoleh kelas kesesuaian lahan aktual tidak sesuai (Neh) dengan faktor pembatas adalah bahaya erosi dan kelas kesesuaian lahan potensialnya meningkat menjadi S2eh setelah melakukan perbaikan.

Tabel 12. Kelas kesesuaian lahan aktual komoditi Cabai berdasarkan karakteristik lahan di Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng

SL	Suhu (tc) K. Air (wa)		Media Perakaran (rc)			Retensi hara (nr)			Hara tersedia (na)			Bahaya erosi (eh)		Toksitas (xc)
	Suhu (°C)	Curah Hujan	Drainase	Tekstur	K. Tanah (cm)	pH H <sub>2</sub> O	KTK	C/N	N total	P <sub>2</sub> O <sub>5</sub>	K <sub>2</sub> O	Lereng (%)	Bahaya erosi	Salinitasi
1	24,6 (S1)	2.645 (S3)	B (S1)	AH (S1)	80 (S1)	5,88(S2)	0,12(S3)	11,87 (S1)	0,08 (S3)	3,57 (S3)	8,89 (S3)	7 (S2)	- (S1)	0,14 (S1)
2	24,6 (S1)	2.645 (S3)	B (S1)	S (S1)	60 (S2)	6,49(S1)	0,71(S3)	14,37 (S1)	0,08 (S3)	3,49 (S3)	8,62 (S3)	5 (S2)	- (S1)	0,20 (S1)
3	24,6 (S1)	2.645 (S3)	B (S1)	S (S1)	55 (S2)	6,65(S1)	0,15(S3)	18,12 (S1)	0,11 (S2)	3,55 (S3)	8,46 (S3)	7 (S2)	- (S1)	0,14 (S1)
4	24,6 (S1)	2.645 (S3)	B (S1)	AH (S1)	90 (S1)	6,79(S1)	0,68(S3)	15,62 (S1)	0,39 (S1)	3,56 (S3)	6,78 (S3)	8 (S2)	- (S1)	0,17 (S1)
5	24,6 (S1)	2.645 (S3)	B (S1)	S (S1)	90 (S1)	5,74(S2)	0,33(S3)	18,12 (S1)	0,44 (S1)	3,66 (S3)	6,78 (S3)	21 (N)	R (S2)	0,11 (S1)
6	24,6 (S1)	2.645 (S3)	B (S1)	AH (S1)	60 (S2)	5,98(S2)	0,63(S3)	21,97 (S1)	0,76 (S1)	3,48 (S3)	8,76 (S3)	50 (N)	Be (N)	0,26 (S1)
7	24,6 (S1)	2.645 (S3)	B (S1)	S (S1)	60 (S2)	6,06(S1)	0,19(S3)	11,87 (S1)	0,08 (S3)	3,49 (S3)	8,71 (S3)	70 (N)	Be (N)	0,10 (S1)
8	24,6 (S1)	2.645 (S3)	B (S1)	AH (S1)	90 (S1)	6,34(S1)	0,76(S3)	6,87 (S1)	0,20 (S2)	3,54 (S3)	8,81 (S3)	30 (N)	Be (N)	0,11 (S1)
9	24,6 (S1)	2.645 (S3)	B (S1)	S (S1)	65 (S2)	6,02(S1)	0,10(S3)	13,12 (S1)	0,11 (S2)	3,52 (S3)	8,54 (S3)	35 (N)	Be (N)	0,27 (S1)
10	24,6 (S1)	2.645 (S3)	B (S1)	H (S1)	58 (S2)	6,79(S1)	0,14(S3)	14,37 (S1)	0,08 (S3)	3,56 (S3)	7,05 (S3)	31 (N)	Be (N)	0,15 (S1)
11	24,6 (S1)	2.645 (S3)	B (S1)	H (S1)	90 (S1)	6,04(S1)	0,11(S3)	20,62 (S1)	0,08 (S3)	3,58 (S3)	5,78 (S3)	10 (S3)	R (S2)	0,15 (S1)
12	24,6 (S1)	2.645 (S3)	B (S1)	AH (S1)	60 (S2)	6,69(S1)	0,21(S3)	15,00 (S1)	0,11 (S2)	3,58 (S3)	6,73 (S3)	7 (S2)	- (S1)	0,20 (S1)
13	24,6 (S1)	2.645 (S3)	B (S1)	S (S1)	60 (S2)	6,97(S1)	0,71(S3)	16,50 (S1)	0,11 (S2)	3,67 (S3)	8,41 (S3)	10 (S3)	R (S2)	0,33 (S1)
14	24,6 (S1)	2.645 (S3)	B (S1)	AH (S1)	90 (S1)	6,55(S1)	0,16(S3)	12,37 (S1)	0,36 (S1)	3,59 (S3)	8,49 (S3)	10 (S3)	R (S2)	0,47 (S1)
15	24,6 (S1)	2.645 (S3)	B (S1)	H (S1)	90 (S1)	6,56(S1)	0,79(S3)	13,87 (S1)	0,08 (S3)	3,54 (S3)	3,05 (S3)	69 (N)	Be (N)	0,16 (S1)
16	24,6 (S1)	2.645 (S3)	B (S1)	H (S1)	60 (S2)	6,51(S1)	0,27(S3)	9,37 (S1)	0,16 (S2)	3,63 (S3)	7,32 (S3)	70 (N)	Be (N)	0,16 (S1)
17	24,6 (S1)	2.645 (S3)	B (S1)	AH (S1)	60 (S2)	6,43(S1)	0,24(S3)	11,50 (S1)	0,13 (S2)	3,57 (S3)	7,43 (S3)	75 (N)	Be (N)	0,13 (S1)
18	24,6 (S1)	2.645 (S3)	B (S1)	H (S1)	90 (S1)	5,67(S2)	0,12(S3)	14,00 (S1)	0,16 (S2)	3,54 (S3)	4,73 (S3)	66 (N)	Be (N)	0,16 (S1)
19	24,6 (S1)	2.645 (S3)	B (S1)	AH (S1)	60 (S2)	6,50(S1)	0,14(S3)	9,12 (S1)	0,20 (S2)	3,64 (S3)	5,05 (S3)	2 (S1)	- (S1)	0,20 (S1)

Keterangan: B (Baik); AH (Agak Halus); S (Sedang); H (Halus); dan SR (Sangat Rendah)

Untuk Kelas kesesuaian lahan aktual dan potensial dari semua unit lahan

pada Tabel 12 dapat dilihat pada Tabel 13 berikut:

Tabel 13. Kelas Kesesuaian Lahan Aktual dan Potensial Tanaman Cabai

Satuan Lahan	K. Lahan Aktual	Perbaikan	K. Lahan Potensial
1	S3wa.nr.na	+Pengairan; ++Pemberian bahan organik; ++pemberian pupuk N, P, K	S1
2	S3wa.nr.na	+Pengairan; ++Pemberian bahan organik; ++pemberian pupuk N, P, K	S1
3	S3wa.nr.na	+Pengairan; ++Pemberian bahan organik; ++pemberian pupuk P, K	S1
4	S3wa.nr.na	+Pengairan; ++Pemberian bahan organik; ++pemberian pupuk P, K	S1
5	Neh	++ Usaha Konservasi Tanah	S2eh
6	Neh	++ Usaha Konservasi Tanah	S2eh
7	Neh	++ Usaha Konservasi Tanah	S2eh
8	Neh	++ Usaha Konservasi Tanah	S2eh
9	Neh	++ Usaha Konservasi Tanah	S2eh
10	Neh	++ Usaha Konservasi Tanah	S2eh
11	S3wa.nr.na.eh	+Pengairan; ++Pemberian bahan organik; ++pemberian pupuk N, P, K; ++Konservasi tanah	S1
12	S3wa.nr.na	+Pengairan; ++Pemberian bahan organik; ++pemberian pupuk P, K	S1
13	S3wa.nr.na.eh	+Pengairan; ++Pemberian bahan organik; ++pemberian pupuk P, K; ++Konservasi tanah	S1
14	S3wa.nr.na.eh	+Pengairan; ++Pemberian bahan organik; ++pemberian pupuk P, K; ++Konservasi tanah	S1
15	Neh	++ Usaha Konservasi Tanah	S2eh
16	Neh	++ Usaha Konservasi Tanah	S2eh
17	Neh	++ Usaha Konservasi Tanah	S2eh
18	Neh	++ Usaha Konservasi Tanah	S2eh
19	S3wa.nr.na	+Pengairan; ++Pemberian bahan organik; ++pemberian pupuk P, K	S1

Sumber: Data telah diolah, 2023

Berdasarkan Hasil Analisis Kesesuaian lahan aktual untuk komoditi cabai pada Tabel 12 menunjukkan bahwa pada unit 1,2,3,4,11,12,13,14, dan 19 diperoleh kelas kesesuaian lahan aktualnya adalah sesuai marginal (S3) dan unit lahan 5,6,7,8,9,10,15,16,17 dan 18 kelas kesesuaian lahan aktualnya adalah tidak sesuai (N). Berdasarkan Tabel 13 hasil analisis kelas kesesuaian lahan aktual dan potensial

tanaman cabai pada satuan unit lahan 1,2,3,4,12 dan 19 menghasilkan kelas kesesuaian lahan aktual yaitu sesuai marginal (S3wa.rc.nr.na) dengan faktor pembatas untuk unit lahan 1 dan 2 adalah ketersediaan air (curah hujan), media perakaran (Kedalaman tanah), Retensi hara (KTK) dan hara tersedia (N, P<sub>2</sub>O<sub>5</sub> dan K<sub>2</sub>O) dan untuk unit lahan 3,4,12 dan 19 faktor pembatasnya ada perbedaan dengan unit lahan 1 dan 2 yakni pada pembatas hara tersedia (P<sub>2</sub>O<sub>5</sub> dan K<sub>2</sub>O) sehingga kelas kesesuaian lahan potensialnya adalah S1 setelah dilakukan perbaikan. Adapun pada unit lahan 11,13 dan 14 memperoleh kelas kesesuaian lahan aktual tidak sesuai (Neh) dengan faktor pembatas adalah bahaya erosi dan kelas kesesuaian lahan potensialnya meningkat menjadi S2eh setelah melakukan perbaikan.

## **Pembahasan**

### **Penentuan Komoditi Unggul Hortikultura**

Penentuan komoditi unggul hortikultura di Kecamatan Eremerasa didasarkan pada metode LQ dengan menggunakan data produksi dan data luas panen. Berdasarkan hasil perhitungan LQ diperoleh dua (2) komoditas unggul hortikultura di Kecamatan Eremerasa yang tergolong komoditi unggul dengan nilai  $LQ > 1$ . Secara berturut-turut, komoditi tersebut adalah tomat dan cabai. Penentuan komoditi unggul tersebut ditentukan berdasarkan luas panen dan produksi tanaman hortikultura di Kecamatan Eremerasa. Hal ini sesuai dengan Zakiah *et.al.* (2015) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa penentuan komoditas unggulan secara berurutan atau perankingan nilai LQ yang tinggi sampai terendah, dilakukan dengan cara merata-ratakan nilai LQ luas panen dan produksi tanaman.

Komoditi Tomat merupakan komoditi unggul hortikultura yang berada pada ranking pertama dengan nilai LQ yaitu 7,92. Hal ini menunjukkan bahwa dibandingkan dengan komoditas lain di Kabupaten Eremerasa, komoditas ini memiliki prospek pengembangan dan keunggulan yang lebih besar. Tomat memang kalah produktif dibandingkan sejumlah komoditas lain dalam hal luas panen, namun tetap memiliki keunggulan karena komoditas terbaik ditentukan dengan membandingkan produksi dan luas panen suatu kabupaten dengan produksi kecamatan. Selanjutnya komoditi cabai memiliki nilai LQ yaitu 1,97 yang merupakan komoditi unggul kedua setelah tomat.

### **Kesesuaian Lahan Komoditi Tomat**

Berdasarkan analisis kelas kesesuaian lahan diperoleh dua kelas kesesuaian lahan untuk komoditi tomat di Kecamatan Eremerasa yaitu kelas kesesuaian lahan aktual S3 (sesuai marginal) dan kelas kesesuaian N (tidak sesuai). dengan faktor pembatas yang cukup berat meliputi ketersediaan air (curah hujan), retensi hara (KTK), hara tersedia (N total, P<sub>2</sub>O<sub>5</sub>, K<sub>2</sub>O) dan bahaya erosi (lereng). Setelah melakukan perbaikan lahan, kelas kesesuaian lahan tanaman tomat dapat berubah menjadi S1 (sesuai marginal) dan S2 (cukup sesuai) dengan faktor pembatas bahaya erosi (lereng). Hal ini menggambarkan bahwa, Kecamatan Eremerasa merupakan wilayah yang sangat sesuai untuk pengembangan komoditi tomat dengan melakukan perbaikan lahan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan data hasil matcing parameter karakteristik lahan dengan kriteria kesesuaian lahan komoditas tomat yang menunjukkan bahwa faktor pembatas kesesuaian lahan

aktual yang meliputi ketersediaan air (curah hujan) dapat dilakukan perbaikan yang cukup tinggi dengan perbaikan sistem irigasi dengan mengaplikasikan irigasi tetes. Hal ini sesuai dengan penelitian Setyaningrum *et.al.* 2014) yang mengatakan bahwa pengaplikasian irigasi tetes pada tanaman tomat lebih efisien dan efektif dalam penggunaan air sampai 95% dibandingkan dengan sistem penyiraman secara manual dalam meningkatkan diameter dan tebal buah tomat, karena fertigasi yang diberikan akan langsung menuju perakaran tanaman.

Faktor Retensi Hara yang meliputi KTK yang sangat rendah di Kecamatan Eremerasa. Faktor pembatas ini berada di kelas S3 (sesuai marginal) sehingga untuk mendapatkan kelas kesesuaian lahan yang sangat sesuai dapat dilakukan perbaikan tingkat tinggi dengan pemberian bahan organik seperti asam humat. Hal ini berkaitan dengan pendapat (Darmawan, 2017) bahwa Asam humat bermanfaat untuk meningkatkan kesuburan tanah seperti sifat fisika, kimia, dan biologi tanah. Manfaat asam humat terhadap sifat fisika tanah yaitu dapat melakukan absorpsi air sekitar 80-90% sehingga mampu mengurangi resiko erosi pada tanah. Manfaat asam humat terhadap sifat kimia tanah yaitu dapat meningkatkan kapasitas tukar kation tanah (KTK). Asam humat dapat menstimulasi perkembangan mikroorganisme tanah yang berfungsi dalam proses dekomposisi yang menghasilkan humus

Faktor pembatas Hara tersedia yang meliputi N total, P<sub>2</sub>O<sub>5</sub> dan K<sub>2</sub>O di Kecamatan Eremerasa tergolong rendah dan termasuk kelas S3 (sesuai marginal). Perbaikan yang dapat dilakukan dengan penambahan pupuk N,P dan K untuk meningkatkan ketersediaan hara didalam tanah. Menurut Anwar, *et.al.* 2022

penambahan pupuk NPK sebanyak 12,5 g/tanaman dapat meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman tomat.

Faktor pembatas bahaya erosi termasuk kemiringan lereng pada penelitian ini bervariasi berkisar 2-70%. Beberapa unit lahan berada di kemiringan lereng sangat curam yang berkisar 21-70% atau termasuk pada kelas kesesuaian lahan tidak sesuai (N). Tingginya kemiringan lereng suatu tempat maka bahaya erosinya juga tinggi. Hal ini diperkuat dengan pendapat (Andrian, *et.al* 2014) bahwa lahan dengan kemiringan lereng >15% dapat menyebabkan ternyata tanah longsor dan dapat meningkatkan bahaya erosi. Sehingga untuk mengurangi bahaya erosi yang ditimbulkan oleh kemiringan lereng suatu tempat tersebut dapat dilakukan perbaikan. Perbaikan yang dapat dilakukan dengan cara teknik konservasi pada tingkat tinggi yaitu pembuatan teras dengan teras bangku. Hal ini sesuai dengan pendapat Hidayat, 2006 yang menyatakan bahwa untuk mengurangi kemiringan lereng yang dapat menyebabkan erosi dapat dilakukan dengan cara pembuatan teras dengan teras bangku dan pembuatan teras dengan teras pematang guludan.

### **Kelas Kesesuaian Lahan Komoditi Cabai**

Berdasarkan analisis kelas kesesuaian lahan diperoleh 2 kelas kesesuaian lahan untuk komoditi cabai di Kecamatan Eremerasa yaitu kelas kesesuaian lahan N (tidak sesuai), dan S3 (sesuai marginal) dengan faktor pembatas yang cukup berat meliputi ketersediaan air (curah hujan), retensi hara (KTK), hara tersedia (N total, P<sub>2</sub>O<sub>5</sub>, K<sub>2</sub>O) dan bahaya erosi (lereng). Untuk mendapat kelas kesesuaian lahan yang baik untuk budidaya tanaman cabai dapat dilakukan perbaikan pada tingkat tinggi. Setelah melakukan perbaikan, kelas kesesuaian lahan tanaman cabai dapat berubah

menjadi S2 (sesuai marginal) faktor pembatas bahaya erosi (lereng) dan S1 (sangat sesuai).

Faktor pembatas Ketersediaan air pada komoditi cabai di Kecamatan Eremerasa tergolong kelas S3 (sesuai marginal). Untuk perbaikan faktor pembatas ini dapat dilakukan perbaikan tingkat tinggi dengan memperbaiki saluran irigasi untuk tanaman cabai dengan cara sistem irigasi pancar. Berdasarkan pendapat Luckytasari, *et.al.* 2017 yang menyatakan bahwa sistem irigasi pancar untuk budidaya tanaman cabai cukup efektif karena tanaman cabai termasuk tanaman yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi.

Faktor retensi hara meliputi KTK tanah pada komoditi cabai di Kecamatan Eremerasa tergolong kelas S3. Perbaikan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan KTK tanah dapat dilakukan dengan pemberian bahan organik seperti pupuk kandang. Hal ini sejalan dengan penelitian Syukur dan Harsono (2008) pemberian dosis pupuk kandang berpengaruh nyata terhadap pH H<sub>2</sub>O, KTK tanah, dan kandungan bahan organik tanah.

Faktor pembatas hara tersedia pada komoditi cabai di Kecamatan Eremerase tergolong pada kelas kesesuaian lahan S3 (sesuai marginal) sehingga perlu penambahan pupuk kebomas agar pertumbuhan dan produksi tanaman cabai terus meningkat. Sesuai dengan pendapat Rismawati, *et.al* 2009 menyatakan bahwa pemupukan NPK Kebomas 700 kg/ha+SP-36 145 kg/ha+KCl 107 kg/ha memberikan nilai pertumbuhan dan nilai produksi lebih baik daripada perlakuan pupuk lainnya, dengan nilai produksi 11.190 kg/ha.

Faktor pembatas Bahaya erosi (Lereng) termasuk pada kelas N (tidak sesuai) yang dapat dilakukan perbaikan dengan cara konservasi tanah seperti pembuatan terasering. Menurut Sumiyanto, *et.al* 2010 menyatakan bahwa Pemotongan lereng untuk membuat teras akan menurunkan stabilitas lerengnya, yang tentunya semakin lebar teras yang dibuat, stabilitas lereng akan semakin kecil. Kajian terhadap lebar teras yang memungkinkan dibuat pada suatu lereng perlu dilakukan sehingga masih pada kondisi stabil.

